

Penjelasa n

4 Kaidah Beragama

Ahli Tauhid vs Kaum Musyrik

Syarah Syaikh Sholih Alu Syaikh

Penulis -semoga Allah merahmatinya- mengatakan:

Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Aku memohon kepada Allah, Yang Maha Pemurah, Tuhan Arsy yang Agung, agar Dia melindungi dan menjagamu di dunia dan akhirat, dan menjadikanmu orang yang diberkati di mana pun engkau berada, dan menjadikanmu orang yang bersyukur ketika diberi; bersabar ketika diuji; dan memohon ampun ketika berdosa. Karena sesungguhnya, ketiga hal ini merupakan tanda-tanda kebahagiaan.¹

Penjelasan:

Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (manusia, jin, dan semua yang ada), dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak

¹ Lihat: Al-Wābil al-Şayyib karya Imam Ibn al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya (hal. 11).

disembah selain Allah, semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, keluarga, dan para sahabatnya, hingga Hari Kiamat.

Untuk melanjutkan:

Sungguh, risalah ringkas ini - Empat Prinsip - termasuk di antara risalah penting dari tulisan-tulisan Imam dakwah ini. Kepentingannya berasal dari pemahaman tentang pertentangan keempat prinsip ini, dan bahwa kegagalan dalam menegakkan atau memahami keempat prinsip ini dengan benar mengakibatkan kebingungan besar mengenai kondisi kaum musyrik dan kondisi kaum tauhid.

Dan telah terjadi ujian terhadap orang-orang yang bertaqwa dan terhadap orang-orang yang bertaqwa. Dan Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an apa yang menjadi hak-Nya dalam hal bertaqwa dan telah menjelaskan kepada orang-orang yang bertaqwa tentang syirik di sisi-Nya dengan penjelasan yang sangat jelas.

Dan keempat kaidah ini diambil dari nash-nash Al-Kitab dan Sunnah, dan dari ilmu tentang kondisi bangsa Arab - sebagaimana yang akan datang - maka kaidah-kaidah ini merupakan kaidah-kaidah agung yang menjaga siapa saja yang menghafalnya dan memahami maknanya dari keraguan dalam perkara menilai orang-orang syirik, dan tentang kewajiban menjadikan agama murni karena Allah dan bagaimana hal itu harus dilakukan.

Imam Dakwah, Imam Muhammad bin Abdul Wahhab -semoga Allah merahmatinya-, sebagaimana kebiasaan beliau dalam banyak risalahnya, mengawalinya dengan doa bagi pembaca pesan atau bagi orang yang dituju. Dan ini - sebagaimana diketahui - merupakan pengingat bahwa fondasi ilmu dan dakwah adalah kasih sayang dan saling menyayangi antara guru dan murid, serta kasih sayang dan saling menyayangi antara yang menyeru dan yang diseru; karena kasih sayang dalam hal ini adalah alasan terjalannya hubungan. Beliau bersabda:

"Dan dengan rahmat Allah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka." [Ali Imran: 159] - artinya: Maka, dengan rahmat Allah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Maka, dengan rahmat Allah, kamu berlaku lemah

lembut terhadap mereka. Dan kata "mā" dalam ayat ini merupakan partikel penekanan untuk memperkuat kalimat, dan inilah yang disebut zā'idah (tambahan) (1) - untuk menambah penekanan. Jadi, doa ini merupakan hasil dari rahmat.

Dan demikian pula, sepantasnya bagi seorang guru, bagi seorang da'i (penyeru), dan bagi seorang yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran untuk bersikap penuh kasih sayang kepada sesama manusia, sebagaimana Allah telah menerangkan tentang Nabi-Nya ﷺ dalam firman-Nya:

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad ﷺ) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

jin dan semua yang ada)." [Al-Anbiyā': 107]

Dan Dia berkata:

"Dia penuh belas kasihan, baik hati, dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." [At-Taubah: 128]

(1) Ash-Shawkānī -semoga Allah merahmatinya- berkata dalam Fatḥ al-Qadīr (1/393) tentang hal ini

ayat:

“Dan perkataan (ma) dalam firman-Nya: 'Maka dengan rahmat Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka' [Al-Imran:

[159] adalah partikel tambahan untuk penekanan,” sebagaimana dikatakan oleh Sībawayh dan lainnya. Dan Ibn Kaysān

bersabda: Itu adalah kata benda tak tentu (nakirah) dalam kasus genitif karena adanya bā' (بـ), dan "Rahmat" adalah penggantinya. Pendapat pertama lebih sesuai dengan kaidah

bahasa Arab. Dan serupa dengan itu, pernyataan beliau:

“Tetapi karena pelanggaran mereka terhadap perjanjian mereka...” [Al-Mā'idah: 13].

Dan frasa preposisional ini terkait dengan firman-Nya: “kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka” [Al-Imran:

159], dan kata itu diletakkan di depannya untuk menunjukkan pembatasan. Tanwīn (nunasi) pada kata "Rahmat" dimaksudkan untuk pembesaran. Artinya: Kelembutan-Nya terhadap mereka semata-mata karena rahmat-Nya yang agung! Akhir kutipan.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata² dalam menggambarkan keadaan orang yang berdakwah kepada Allah bersama orang-orang yang maksiat dan orang-orang yang berpaling dari kebenaran. Beliau bersabda tentang hal itu:

² Lihat: An-Nūniyyah karya Ibnul Qayyim beserta penjelasannya oleh Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn 'Īsā (1/131).

“Dan buatlah bagi wajah-Mu dua mata, keduanya menangis karena takut kepada Yang Maha Kuasa.

Penyayang.

Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya kamu seperti mereka. Sesungguhnya hati itu terletak di antara kedua mata.

"Jari-jari Yang Maha Pengasih."

Bahkan ketika hukuman yang ditentukan diterapkan dan dijalankan, hukuman tersebut dijalankan dengan penuh belas kasihan, bukan dengan dendam – belas kasihan kepada orang yang pantas menerima hukuman itu, karena setan telah mengalahkannya dan membuatnya pantas menerimanya. Seperti seorang tawanan dari antara orang-orang terkasihmu yang jatuh ke tangan musuh.

Maka, doa yang dimulai dari Imam –semoga Allah merahmatinya- ini merupakan pengingat akan hal itu. Dan di antara doa yang beliau panjatkan adalah doa beliau untuk kalian.

dan semoga kita termasuk orang-orang yang bersyukur ketika diberi; sabar ketika diuji; dan memohon ampun ketika berdosa. Karena

sesungguhnya, ketiga hal ini adalah tanda kebahagiaan.

"Ketika diberi, ia bersyukur"; karena memberi dari Allah adalah suatu nikmat, dan Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang bersyukur. Dan rasa syukur itu diucapkan dengan lisan dan perbuatan. Sebagaimana firman-Nya:

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." [Luqman: 14] – ini dengan ucapan dan perbuatan.

Dan firman-Nya:

"Bekerjalah kalian, wahai keluarga Daud, dengan rasa syukur!" [Saba': 13] – ini dari sisi amal. Dan firman-Nya:

"Karena itu ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengingat kamu dan bersyukur kepada-Ku."

kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku." [Al-Baqarah: 152] – ini dari sisi ucapan dan tindakan.

Oleh karena itu, rasa syukur berbeda dengan pujian³. Rasa syukur adalah karena mendapat berkat, sedangkan pujian bisa karena mendapat berkat atau tidak mendapat berkat – bisa jadi pujian awal.

Dan rasa syukur itu dengan lidah dan perbuatan, sedangkan pujian itu dengan lidah.

saja, tanpa tindakan – dan ada perbedaan yang terkenal antara keduanya di kalangan orang-orang yang berpengetahuan.

Hal ini patut direnungkan: ketika seorang hamba diberi sesuatu, hendaknya ia mensyukuri karunia Allah. Dan rasa syukur atas karunia tersebut, sebagaimana telah disebutkan, adalah melalui ucapan dan tindakan:

³ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah –semoga Allah merahmatinya– berkata: Atas hal ini, banyak orang berkata: Pujian (hamd) lebih luas daripada rasa syukur (syukr) dalam hal penyebabnya, karena bisa berupa keberkahan dan bukan keberkahan. Dan rasa syukur lebih luas dalam hal jenisnya, karena bisa dengan hati, lisan, dan tangan. Maka jika setiap makhluk memiliki keberkahan di dalamnya, maka pujian hanyalah atas keberkahan. Dan [kita berkata]: 'Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan,' karena tidak ada suatu keadaan yang Dia tetapkan kecuali menjadi keberkahan bagi hamba-hamba-Nya.' Akhir kutipan. Lihat: Majmū' al-Fatāwā (14/308), dan Al-Ḥasanah wa as-Sayyī'ah (1/75).

- Adapun ucapan, bahwa ia menganggap pemberian itu milik Yang Maha Pemberi, dan bahwa ia memuji-muji

Dia untuk itu, dan bahwa dia tidak berpaling kepada siapa pun. Seperti yang Dia katakan:

"Dan apa saja nikmat dan kebaikan yang ada pada kamu, maka datangnya dari Allah." [An-Nahl: 53] Dan Allah berfirman:

"Mereka mengakui karunia Allah, namun mereka mengingkarinya..." [An-Nahl: 83]

- Dan dari sisi tindakan: rasa syukur adalah dengan menggunakan nikmat yang ada pada apa yang dicintainya.

Yang telah menganugerahkan dan melimpahkan nikmat-nikmat itu.

Dan inilah yang Allah cintai darimu – bahkan, di antara ibadah-ibadah terbesar yang Allah cintai adalah rasa syukur seorang hamba. Itulah sebabnya Dia berfirman:

"Dan sedikit sekali di antara hamba-hamba-Ku yang bersyukur." [Saba': 13]

Dan Dia berkata:

"Hai anak cucu dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, sesungguhnya dia adalah seorang hamba yang bersyukur." [Al-Isra': 3] – artinya: Hai anak cucu dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, sesungguhnya dia adalah seorang hamba yang bersyukur. Dia adalah orang yang banyak bersyukur kepada Allah.

Para ahli tafsir berkata⁴: Setiap kali ia makan sesuap, ia bersyukur kepada Allah. Setiap kali ia minum, ia bersyukur kepada Allah. Setiap kali ia memakai pakaian, ia bersyukur kepada Allah.

Artinya: Bahwa ia mengingkari segala daya dan kekuatan dari nikmat yang telah diberikan kepadanya atau kemudahan yang diberikan kepadanya, dan bahwa semua itu berasal dari Allah.

Dan bab syukur berkaitan erat dengan Tauhid. Seolah-olah Imam –semoga Allah merahmatinya–

⁴ Lihat: Tafsir at-Tabari (19/15), dan Tafsir al-Qurṭubī (10/213). Ibnu Katsir –semoga Allah merahmatinya– berkata: “Dan telah diriwayatkan dalam hadits dan riwayat dari para Salaf bahwa Nuh – saw. kepadanya – digunakan untuk memuji Allah atas makanannya, minumannya, pakaiannya, dan semua urusannya; dan untuk Oleh karena itu, ia disebut sebagai “budak yang bersyukur.” Lihat: Tafsir Ibnu Katsir (3/25).

ketika menyebutkan rasa syukur atas nikmat, kesabaran dalam menghadapi musibah, dan ampunan dosa, beliau sedang mengamati kondisi seorang tauhid dan menyampaikan kepadanya apa yang harus selalu ia jaga. Karena orang yang bertauhid telah dianugerahi nikmat yang tak tertandingi oleh nikmat lainnya - yaitu: bahwa ia berada di atas Islam yang benar, di atas Tauhid yang murni, Tauhid yang Allah janjikan kepada umatnya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dan orang yang bertauhid pasti menghadapi ujian. Maka ia memohon kepada Allah agar jika ia diuji, ia bersabar; dan ujian itu bisa datang melalui perkataan yang ditujukan kepadanya, atau melalui jasadnya, atau melalui hartanya, atau melalui cara-cara lainnya.

Dan beliau bersabda: "Dan jika ia berbuat dosa, ia memohon ampunan" - karena orang yang bertauhid pasti memiliki sedikit kelalaian, dan ia pasti terjerumus dalam dosa - baik dosa kecil maupun dosa besar. Dan di antara Nama-nama Allah adalah Al-Ghafur (Maha Pengampun)⁵, dan

⁵ Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam kitab Nuuniyyah-nya: Dan Dia Maha Pengampun, maka jika seseorang datang dengan membawa dosa-dosanya, bukan karena syirik, melainkan karena maksiat. Dia akan menemuinya dengan ampunan yang setimpal - Maha Tinggi Dia, Yang Maha Luas ampunannya. Lihat: An-

pengaruh Nama ini pasti tampak dalam penciptaan dan kekuasaan-Nya. Karena alasan ini, Allah menyukai hamba-Nya yang tauhid dan tulus senantiasa memohon ampunan, dan orang yang bertauhid harus melakukannya.

Dan jika seorang hamba meninggalkan banyak istighfar, kesombongan akan menghampirinya – dan kesombongan membatalkan banyak amal seseorang. Karena itu, beliau bersabda di sini:

“Dan jika ia berbuat dosa, ia memohon ampun – karena sesungguhnya ketiga hal ini merupakan tanda-tanda kebahagiaan.”

Maka, hal-hal ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi setiap orang Tawhīd:

- Bersyukur atas nikmat
- Kesabaran dalam menghadapi cobaan
- Mencari pengampunan atas dosa dan ketidaktaatan

Dan semakin besar seorang hamba mengagungkan ilmunya kepada Rabbnya,

Nūniyyah dengan penjelasan Ibn ‘Īsā (2/227–231).

semakin besar pula ketiga hal ini. Dan semakin besar Tauhid di dalam hati, semakin besar pula ketiga hal ini – hingga seorang hamba tidak melihat seorang pun selain Allah yang berhak atas segala amal dan perilakunya. Dan jika ia lalai akan hal itu, maka istighfarnya menjadi istighfar orang yang tidak berakal.

Oleh karena itu, beliau ﷺ selalu beristighfar di siang dan malam hari lebih dari seratus kali. ⁶Dan dalam riwayat lain di dalam kitab Shahih:

“Demi Allah, aku memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali sehari.”⁷

Dan orang yang bertauhid itu berada dalam bahaya bahaya tipu daya, yaitu bahwa ia mengatakan bahwa dirinya termasuk orang-orang yang bertauhid, atau termasuk orang-orang yang mengamalkan ajaran para Salaf, atau termasuk orang-orang yang berafiliasi dengan ilmu, padahal di dalam hatinya tidak ada kerendahan hati yang hakiki di hadapan Allah Ta'ala, yang dapat menjadi alasan untuk menerima sarana ini,

⁶ Sebagaimana hadits riwayat Muslim (2702) dari hadits al-Agharr al-Muzani –Semoga Allah meridhoinya.

⁷ Diriwayatkan oleh al-Bukhari (6307) dari hadits Abu Hurairah – semoga Allah meridhoinya.

sarana Tauhid, kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung.

Dan urusan Allah itu maha besar. Dia meminta sedikit dari hamba-hamba-Nya. Karena itu, masalah tauhid sangat besar, dan syirik—dan apa yang menyertainya—sangat keji.

Ketahuiilah - semoga Allah memberi kalian petunjuk kepada ketaatan kepada-Nya - bahwa Hanifah, agama Ibrahim, adalah kalian menyembah Allah dengan menjadikan agama itu murni karena-Nya, sebagaimana yang Dia, Yang Maha Tinggi, katakan:

“Dan tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Nya.

Saya (Sendiri).” [Adz-Dhāriyāt: 56]

Maka, jika engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa ibadah tidak disebut ibadah kecuali dengan tauhid - sebagaimana salat tidak disebut salat kecuali dengan bersuci. Maka, jika syirik masuk ke dalam ibadah, maka ia

merusaknya - sebagaimana najis merusak kesucian.

Maka jika engkau telah mengetahui bahwa syirik jika dicampur dengan ibadah, maka ia merusaknya, membatalkan amal, dan pelakunya termasuk orang-orang yang kekal di neraka, maka ketahuilah bahwa perkara yang paling utama bagimu adalah: mengetahuinya, dengan harapan Allah akan menyelamatkanmu dari perangkap ini, yaitu syirik di sisi Allah, sebagaimana firman Allah tentangnya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa-dosa yang disebabkan adanya sekutu bagi-Nya dalam ibadah, dan Allah tidak mengampuni dosa-dosa yang disebabkan adanya sekutu bagi-Nya dalam ibadah.

Dia mengampuni dosa-dosa orang yang dikehendaki-Nya, kecuali dosa-dosa yang lain.”
[An-Nisa: 116]

Dan hal itu dilakukan dengan mengetahui empat prinsip yang telah disebutkan oleh Allah SWT dalam Kitab-Nya.

Penjelasan:

Pendahuluan ini merupakan pintu masuk ke prinsip-prinsip tersebut. Yang pertama adalah: "Hanifiyyah, agama Ibrahim" – Allah menjadikan Ibrahim seorang Hanif, artinya: orang yang berpaling⁸ dari jalan syirik menuju Tauhid murni. Dan Hanifiyyah adalah agama yang berpaling dari segala kebatilan menuju kebenaran dan menjauhkan diri dari segala kebatilan menuju kebenaran.

"Ia cenderung (ḥanafa) dari sesuatu dan taḥannafa – artinya: ia berpaling. Dan seorang ḥanīf adalah seorang Muslim yang cenderung menjauh dari agama – yaitu, ia cenderung kepada kebenaran. Juga dikatakan: ia adalah orang yang tulus." Akhir kutipan, dengan adaptasi.

Dan Mukhtār aṣ-Ṣiḥāḥ (1/67), di bawah akar kata (ḥ-nf), berkata:

Al-Hanim: seorang Muslim. Dan taḥannafa, seorang laki-laki – yaitu, ia mengamalkan ajaran Hanifiyyah. Dikatakan: ia disunat. Dan dikatakan: ia meninggalkan berhala dan menyembah [Allah]." Akhir kutipan.

⁸ Lihat: Lisān al-‘Arab (9/56–57), di bawah akar kata (ḥ-nf):

Ini adalah agama bapak kita Ibrahim, sebagaimana yang beliau katakan:

“Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang Muslim Hanif sejati (tauhid Islam – tidak menyembah selain Allah saja), dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik.” [Al-Imran: 67]

Dan Dia berkata kepadanya:

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat (pemimpin yang memiliki semua sifat-sifat saleh) atau kaum yang taat kepada Allah, hanif (yaitu, tidak menyembah selain Allah saja), dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Dia bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan membimbingnya ke jalan yang lurus. [An-Nahl: 120-121]

Hakikat sejati agama Ibrahim adalah realisasi makna “La ilaha illa Allah”, sebagaimana firman-Nya dalam surat az-Zukhruf:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali Dia (yaitu Allah SWT) yang telah

menciptakan aku, dan sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku." Dan dia menjadikannya [yaitu, Laa ilaaha illa Allah] sebagai kalimat yang kekal di antara keturunannya, (tauhid sejati), agar mereka kembali." [Az-Zukhruf: 26-28]

Dan Kalimat ini adalah pernyataan "La ilaha illa Allah" - "Sesungguhnya, aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah" - inilah Kalimat Tauhid. Inilah separuh yang merupakan negasi dalam Kalimat Tauhid - artinya: pernyataan "La ilaha illa Allah" berarti "Sesungguhnya, aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah."

"Kecuali Allah" berarti: "Kecuali Dia yang telah menciptakanku."

Dan Dia menjadikannya firman yang kekal pada anak cucunya.

Dan penafsiran yang paling utama dari kalam tauhid adalah ayat ini, di mana Dia berfirman: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Dia yang telah menciptakan aku."

Dan karena alasan ini, para ulama⁹ berkata: Sesungguhnya, pernyataan Tauhid "Laa ilaaha illa Allah" mengandung penafian dan penegasan. Penafian tersebut mencakup pengingkaran terhadap setiap objek ibadah selain Allah, dan dari penyembahan segala sesuatu selain Allah – karena penyembahan apa pun selain Allah adalah batil. Dan penegasannya adalah penyembahan kepada Allah semata – artinya menyerahkan pengabdian yang benar dan pantas hanya kepada Yang Esa: yaitu Allah – Maha Suci Dia.

Beliau bersabda – semoga Allah merahmatinya – pada poin kelima ketika menjelaskan negasi yang disebutkan dalam Surat al-Kafirun pada pernyataan-Nya: "Dan kamu tidak akan menyembah apa yang aku sembah" – bahwa hal itu menegaskan bahwa Dia memiliki Tuhan yang Dia sembah, dan bahwa kamu terbebas dari menyembah-Nya. Jadi, hal itu mencakup negasi dan afirmasi, dan sesuai dengan pernyataan Imam kaum monoteis: "Sesungguhnya, aku terbebas dari apa yang kamu sembah, kecuali Dia yang menciptakanku", dan sesuai dengan pernyataan kelompok monoteis: "Dan ketika kamu menjauhkan diri dari mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah..." Maka, hal itu mencakup makna sejati dari Laa ilaaha illa Allah –

⁹ Lihat: Badā'i' al-Fawā'id karya Ibnul Qayyim –semoga Allah merahmatinya- (1/145).

Yang Maha Tinggi. Akhir kutipan, dengan adaptasi.

Inilah agama Ibrahim, dan inilah Hanifah, dan inilah yang Allah berikan memerintahkan Nabi-Nya untuk mematuhi:

“Kemudian Kami telah memberikan wahyu kepadamu (Muhammad ﷺ), yaitu: Ikutilah agama Ibrahim,

Hanif (Tauhid Islam – tidak menyembah selain Allah SWT)...” [An-Nahl: 123]

Jadi agama Ibrahim adalah Tauhid.

Dan jika kamu telah mengetahui hal ini, ketahuilah bahwa ibadah tidak diterima kecuali dengan tauhid, dan itu seperti bersuci untuk shalat. Karena tauhid merupakan syarat diterimanya ibadah, yaitu ikhlas; dan bersuci merupakan syarat sahnya shalat. Sebagaimana shalat tidak sah kecuali dengan bersuci, demikian pula, ibadah seseorang tidak sah kecuali ia seorang muwahid (orang yang bertauhid). Bahkan jika di dahinya terdapat bekas sujud, dan ia berpuasa di siang hari serta shalat di malam

hari, syarat diterimanya ibadah tersebut adalah ia seorang muwahid, ikhlas.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu (Muhammad ﷺ), sebagaimana telah diwahyukan kepada orang-orang (rasul) sebelum kamu, "Jika kamu mempersekutukan Allah, (maka) sesungguhnya amalmu akan sia-sia, dan kamu pasti termasuk orang-orang yang merugi. Bahkan sembahlah Allah, dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." [Az-Zumar: 65-66]

Dan Dia berfirman - tentang orang-orang kafir:

"Dan Kami akan melihat amal-amal apa saja yang telah mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal-amal itu sebagai debu yang beterbangan." [Al-Furqan: 23]

Maka, ibadah yang agung dan ibadah yang berlimpah - jika tidak dilakukan dengan ikhlas - tidak diterima. Sebagaimana seseorang yang mengerjakan salat yang agung - ia memanjangkan berdiri, memanjangkan ruku, memanjangkan sujud, dan menyempurnakannya - tetapi ia melakukannya tanpa bersuci, maka salat

ini tidak diterima secara ijma, karena bersuci merupakan syarat sahnya salat. Sebagaimana ditegaskan dalam riwayat shahih bahwa Nabi ﷺ bersabda:

“Allah tidak menerima shalat salah seorang di antara kamu jika ia kentut, sebelum ia berwudhu.”¹⁰

Dan dia ﷺ berkata:

“Shalat tidak akan diterima kecuali dengan bersuci, dan tidak pula dengan bersedekah dari harta yang haram (ghulul).”¹¹

Ini adalah syarat yang disepakati secara universal, dan ini merupakan cara untuk menggambarkan perkara besar ini. Padahal, syarat keikhlasan dan tauhid untuk diterimanya ibadah bahkan lebih besar daripada syarat kesucian untuk diterimanya doa.

¹⁰ (Diriwayatkan oleh al-Bukhari (135, 6954) dan Muslim (225), dari hadits Abu Hurairah -semoga Allah meridhoinya.

¹¹ Diriwayatkan oleh Muslim (224), dari hadits Abdullah bin Umar - semoga Allah meridhoi keduanya.

Karena jika seseorang salat dalam keadaan najis kecil dengan sengaja, terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama tentang apakah hal itu mengakibatkan takfir (mengkafirkannya). Adapun orang yang beribadah kepada Allah dalam keadaan musyrik (syirik), maka berdasarkan kesepakatan bersama ibadahnya tidak diterima, dan berdasarkan kesepakatan bersama, ia kafir, karena ia telah melakukan syirik besar, dan tidak ada amal yang diterima bersamanya.

Jika hal ini sudah terbentuk, maka fondasi ini menyebabkan seseorang merasa takut sekaligus gembira:

- Khawatir terhadap syirik dan terjerumus ke dalamnya atau termasuk golongan ahlinya.
- Dan dia bergembira karena Allah telah menjadikannya termasuk orang-orang Tauhid.

Kegembiraannya karena Allah telah menjadikannya bagian dari ahli tauhid hendaknya mendorongnya untuk bersyukur dan menjaganya. Dan rasa takut serta menjauhinya dari golongan ahli syirik – atau kemungkinan datangnya suatu bentuk syirik – membuatnya senantiasa waspada

bahwa sesuatu dari syirik dapat memengaruhi ibadahnya, akidahnya, atau ucapannya.

Karena jika perbuatan syirik termasuk syirik besar, maka perbuatan tersebut membatalkan amal. Dan jika termasuk syirik kecil, maka perbuatan tersebut lebih besar daripada bid'ah dan berbagai dosa lainnya – dilihat dari jenisnya. Dan ini, tanpa diragukan lagi, menjadikan seseorang sebagai orang yang takut dan berharap – yaitu, orang yang takut dan bergembira:

- Bergembira karena tauhidnya,
- Takut pada syirik,

Dan hal itu menyebabkan dia mencari prinsip-prinsip yang akan memberinya kepastian mengenai perselingkuhannya.

Tauhid dan Syirik dalam seruan Imam Pembaharu –semoga Allah merahmatinya- karena orang yang berpikir, bisa jadi akan membawa serta

(1) Lihat: Sharḥ an-Nawawī ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim (3/103), Majmū‘ al-Fatāwā (21/295), al-Mubdi‘ (1/499), ‘Awn al-Ma‘būd (1/61), ar-Rawḍ al-Murbi‘ (1/73).

An-Nawawi –semoga Allah merahmatinya– berkata dalam penjelasannya tentang Shahih Muslim:

Dan umat telah sepakat tentang larangan salat tanpa bersuci, baik dengan air maupun dengan tanah. Tidak ada perbedaan antara salat wajib dan salat sunat, sujud tahajud, sujud syukur, dan salat jenazah, kecuali apa yang diriwayatkan dari asy-Sya'bi dan Muhammad bin Jarir at-Tabari,

bahwa salat jenazah dibolehkan tanpa bersuci. Ini adalah madzhab yang sesat, dan para ulama sepakat menentangnya. Barangsiapa yang salat dengan sengaja tanpa udzur, maka ia berdosa, tetapi ia tidak kafir menurut

kepada kami dan mayoritas. Diriwayatkan dari Abu Hanifah -semoga Allah merahmatinya- bahwa

Dia menganggapnya kafir karena ejekannya.” Akhir kutipan.

Beberapa keraguan atau keragu-raguan mengenai kebenaran apa yang dibawa oleh Imam Pembaharu -semoga Allah merahmatinya-, dalam hal penetapan hukumnya, dan dalam hal keputusannya terhadap orang-orang Syirik dan orang-orang musyrik. Karena ini adalah masalah yang sangat besar: bahwa seseorang yang mengucapkan, “Laa ilaaha illa Allah, Muhammad Rasulullah,” dan shalat, membayar zakat, berpuasa, melaksanakan haji, dan beribadah, dan termasuk orang-orang yang banyak beribadah dan saleh - sebagaimana yang dikatakan orang-orang - namun dikatakan bahwa amal-amalnya, yang dilakukannya karena Syirik, atau karena ia tidak kafir kepada taghut, maka semua amalnya menjadi debu yang beterbangan. Ini adalah masalah yang serius. Lalu bagaimana hal ini dapat tertanam di hati manusia?

Mungkin hal ini muncul setelah merenungkan orang-orang yang melakukan ibadah-ibadah besar, namun mereka terjerumus dalam syirik. Oleh karena itu, sebagian orang mungkin merasa terlalu serius untuk menganggap orang-orang seperti itu sebagai musyrik. Oleh karena itu, penilaian ini memiliki bobot yang signifikan dan mengagumkan di hati sebagian orang.

Prinsip-prinsip ini adalah untuk meletakkan fondasi dari masalah besar ini – bahwa masalah tersebut harus dilihat dari perspektif hak Allah. Kesalahan datang dari orang-orang yang melihat hak penciptaan, pada kondisi manusia. Tetapi jika mereka melihat hak Allah – Maha Tinggi Dia – Yang menciptakan manusia dan membentuknya dan menyempurnakannya, dan Yang menciptakan langit dalam bentuk yang menakjubkan ini, dan bumi, dan menetapkan tanda-tanda yang membuktikan Keesaan-Nya melalui Ketuhanan-Nya, dan menempatkan tanda-tanda itu dalam jiwa, dan di cakrawala, dan dalam apa yang mengelilinginya – maka dia akan tahu bahwa orang musyrik tidak memiliki argumen di hadapan Allah. Tetapi Allah – Maha Tinggi Dia – mengutus para rasul sebagai rahmat, untuk menetapkan bukti dan untuk menyampaikan peringatan.

Prinsip Pertama:

Ketahuilah: orang-orang kafir yang diperangi Rasulullah ﷺ selalu menegaskan bahwa Allah – Yang Maha Tinggi – adalah Pencipta, Pemberi Rezeki, Pengatur segala urusan, dan hal itu tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Dan buktinya adalah pernyataan-Nya – Yang Maha Tinggi:

Katakanlah (wahai Muhammad ﷺ): "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi? Atau siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan? Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Dan siapakah yang mengatur urusan?" Mereka menjawab: "Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak takut akan azab Allah (karena menjadikan sekutu-sekutu Allah)?" [Yunus: 31]

Penjelasan:

Prinsip pertama: Tauhid Ketuhanan (Tauhid Rububiyah) tidak memasukkan seseorang ke dalam Islam. Tauhid Rububiyah bukanlah satu-satunya yang diwajibkan. Karena bangsa Arab mengetahui bahwa hanya Allah Sang Pencipta,

bahwa Dialah Sang Pemberi Rezeki, bahwa Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwa Dialah yang memberi perlindungan dan tak seorang pun dapat berlindung dari-Nya, bahwa perintah itu milik-Nya, bahwa Dialah yang menurunkan hujan, bahwa Dialah yang menciptakan taman-taman yang berjeruji dan yang tidak berjeruji—semua ini mereka tegaskan, bahwa Yang menundukkan dan menciptakannya adalah Allah.

Padahal hal itu tidak memberi manfaat bagi mereka dan Allah tidak menjadikan mereka termasuk golongan orang Islam karena hal itu.

Dia berkata:

“Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan mereka mempersekutukan-Nya.” [Yusuf: 106]

Artinya: “Kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah” — yakni, kepada Ketuhanan-Nya — “kecuali ketika mereka mempersekutukan Allah dalam ibadah kepada-Nya.”

Maka lihatlah keadaan orang-orang kafir di kalangan bangsa Arab: mereka membenarkan banyak aspek dari

Tawhīd ar-Rubūbiyyah — sebagaimana Dia bersabda:

Katakanlah (wahai Muhammad ﷺ): "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi? Atau siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan? Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Dan siapakah yang mengatur urusan?" Mereka menjawab: "Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak takut (terhadap azab Allah)?" [Yunus: 31]

Mereka akan menjawab: 'Allah' - maksudnya, yang melakukan semua itu hanyalah Allah semata.

Katakanlah: "Maka mengapa kamu tidak takut?" - maksudnya: Apakah kamu membenarkan hal itu dan mengakui Keesaan-Nya sebagai Tuhan, namun kamu tidak takut kepada-Nya dengan hanya menyembah-Nya saja dan meninggalkan kesyirikan?

Maka Allah telah menetapkan hujjah atas mereka dengan apa yang mereka akui, dan atas apa yang mereka ingkari. Dan inilah metode Al-Qur'an dalam menetapkan hujjah atas orang-orang musyrik: bahwa di antara hujjah-hujjah Tauhid Ibādah (Tauhid ibadah) adalah dengan menetapkan hujjah melalui Tauhid Rubūbiyyah. Karena hanya Dia yang melakukan semua perbuatan ini—yaitu, Dia sendirilah Sang Pencipta, Sang Pemberi Rezeki, dan seterusnya dari aspek-aspek

Ketuhanan — Hanya Dia yang layak disembah, dan tidak ada yang lain.

Dan karena alasan ini, Dia berkata — menegur orang-orang musyrik:

“Apakah mereka mempersekutukan Allah dengan orang-orang yang tidak menciptakan sesuatu pun, padahal mereka sendiri yang diciptakan?”
[Al-A'raaf: 191]

Dan Dia berkata:

Katakanlah (wahai Muhammad ﷺ): "Segala puji bagi Allah, dan kesejahteraan atas hamba-hambanya yang telah dipilih-Nya! Apakah Allah lebih baik, ataukah (semua) yang kamu persekutukan?" (An-Naml: 59)

Dan Dia menggambarkan orang-orang yang dijadikan tuhan oleh kaum musyrik: bahwa mereka tidak mampu, tidak berdaya, tidak menciptakan, dan tidak memiliki sifat-sifat yang membuat mereka layak untuk disembah. Sebagaimana Dia berfirman:

Jika lalat merampas sesuatu dari mereka, niscaya mereka tidak akan mampu melepaskannya. Maka lemahlah orang yang mencari dan yang dicari. [Al-Hajj: 73]

Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mereka sembah.

Dan pengakuan kaum musyrik terhadap ketuhanan (Rubbiyyah) tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Maka, dari sini, kami menyimpulkan: pengakuan kaum setelah mereka tentang Rubbiyyah tidak berarti mereka beriman.

Maka, jika seseorang datang dan berkata: "Aku beriman bahwa Allah adalah Tuhan - Dia Pencipta, Dia Tuhanku, Dia yang memberi rezeki

kepadaku, Dia yang menghidupkanku, Dia yang mematikanku " — ini tidak dianggap sebagai iman yang syar'i. Artinya: ia belum dianggap seorang Muslim hingga ia datang dengan Tauhid.

Dan karena alasan ini, para teolog keliru ketika mereka mendefinisikan "Ilāh" (Tuhan) sebagai "Yang Maha Kuasa menciptakan (menemukan)".¹²

Dan makna 'Ilāh' yang dimaksud bukanlah sekadar 'Yang Maha Kuasa menciptakan (menciptakan),' sebagaimana yang keliru diasumsikan oleh sebagian Imam para teolog, ketika mereka menganggap bahwa ketuhanan (ulūhiyyah) hanyalah kekuatan untuk menciptakan dengan mengesampingkan segala sesuatu yang lain – dan bahwa siapa pun yang menegaskan bahwa hanya Allah yang berkuasa menciptakan, telah bersaksi bahwa tidak ada Ilāh selain Dia. Sebab, kaum musyrik dulunya menegaskan hal ini, namun mereka tetap musyrik, sebagaimana telah dijelaskan.

"Sebaliknya, Ilāh yang sejati adalah satu-satunya yang berhak disembah. Jadi, Dia adalah Ilāh dalam arti Ma'lūh (Yang disembah)." Akhir kutipan.

¹² Lihat Majmu' al-Fatāwā (3/101). Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Mereka berkata: "Al-Ilāh adalah Dzat yang Maha Kuasa menciptakan." Jadi, menurut mereka, makna La ilāha illa Allah berawal dari Rubūbiyyah (Ketuhanan). Dan inilah kekeliruan terbesar dalam agama Islam—kekeliruan yang dilakukan para teolog terhadap agama dan Millah—karena mereka menjadikan ujian dan cobaan berpusat pada Rubūbiyyah. Jadi, menurut mereka, jika seseorang yakin bahwa Dzat yang menciptakan dan menciptakan sesuatu adalah Allah, maka ia adalah seorang mukmin dan Muslim. Namun, ini bukanlah makna Ilāhiyyah (ketuhanan); karena makna La ilāha illa Allah adalah:

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah."¹³

¹³ At-Thabari -semoga Allah merahmatinya- berkata (24/81) ketika menafsirkan "Lā ilāha illa Huwa":

Ia berfirman: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar, yang menyembahannya halal dan yang hak keilahannya, kecuali Allah—yang memiliki sifat-sifat itu. Maka berdoalah kepada-Nya, wahai manusia, dengan tulus ikhlaskan agama karena-Nya." Akhir kutipan.

Ash-Syaukhani -semoga Allah merahmatinya- berkata dalam Fath al-Qadīr (1/271), dalam tafsir Al-Hakim

- firman Yang Maha Tinggi: "Laa ilāha illa Huwa":

Jadi maknanya kembali ke ‘ubūdiyyah (pengabdian/penyembahan) — bukan Rubūbiyyah.

Oleh karena itu, maksud Syaikh – semoga Allah merahmatinya – dalam prinsip penting dan definitif ini – bahwa prinsip ini pasti berdasarkan kondisi orang-orang kafir dan musyrik – adalah bahwa mereka mengakui Tauhid Rububiyah, namun tidak bermanfaat bagi mereka, tidak memasukkan mereka ke dalam Islam, dan tidak memberi mereka hak apa pun; karena mereka menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain dan menyembah tuhan-tuhan palsu mereka. Mereka berkata:

“Apakah dia menjadikan para dewa menjadi satu Ilah (Tuhan)?” [Shad: 5]

Maka, jika kita menilik masa ini, masa Syaikh, dan masa sebelum dan sesudahnya, kita mendapati bahwa ada orang-orang yang yakin akan Rububiyah, namun melakukan syirik dalam ibadah—dan hal itu tidak bermanfaat bagi mereka, sebagaimana tidak bermanfaat bagi orang-orang terdahulu. Karena prinsipnya

Artinya: sesungguhnya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia — dan kalimat ini merupakan predikat subjek. Akhiri kutipan.

adalah: kaum musyrik Arab yakin akan Rububiyah.

Dan saat ini, sebagian jiwa mungkin merasa lemah—ketika mendengar seseorang mengucapkan "insya Allah," atau mendengar seseorang menyebut Allah, atau mengatakan tentang Allah bahwa Dia adalah Tuhannya, Tuannya, atau semacamnya—mereka menganggapnya seorang Muslim, dan merasa cukup dengan itu. Namun, bukan itu inti dari ujian tersebut. Sebaliknya, yang penting baginya adalah seorang muwahid dalam ibadahnya—artinya: ia beribadah kepada Allah dengan cara yang dibawa oleh al-Muṣṭafā ﷺ, dan ia terbebas sepenuhnya dari kesyirikan dan perbuatan-perbuatan yang termasuk di dalamnya.

Prinsip Kedua:

Bahwa mereka berkata: "Kami tidak menyeru mereka dan menghadap kepada mereka, melainkan untuk meminta kedekatan dan syafaat."

Bukti untuk mencari kedekatan adalah pernyataan-Nya - Yang Maha Tinggi:

Dan orang-orang yang mengambil wali selain Allah, (berkata): "Kami menyembah mereka, melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah." Sesungguhnya Allah akan mengadili mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta dan kafir." [Az-Zumar: 3]

Dan bukti adanya syafaat adalah firman-Nya - Yang Maha Tinggi:

"Dan mereka menyembah selain Allah apa-apa yang tidak mendatangkan bahaya bagi mereka dan tidak pula memberi manfaat bagi mereka, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah." [Yunus: 18]

Dan syafaat itu ada dua macam: syafaat yang batal (tidak sah), dan syafaat yang diteguhkan.

Adapun syafaat yang batal, ialah syafaat yang dimintakan kepada selain Allah, pada suatu hal yang tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya kecuali Allah.

Dan buktinya adalah pernyataan-Nya - Yang Maha Tinggi:

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang di dalamnya tidak ada jual beli, persahabatan, dan syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah: 254)

Adapun syafaat yang ditetapkan, maka syafaat itu adalah apa yang dimintakan kepada Allah, dan pemberi syafaat adalah orang yang dimuliakan dengan syafaat, dan orang yang diberi syafaat adalah orang yang ucapan dan perbuatannya diridhai Allah setelah mendapat izin-Nya, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi:

“Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya?” [Al-Baqarah: 255]

Penjelasan:

Dengan prinsip kedua ini, dalam menjelaskan status ibadah kaum musyrik: mereka menyembah tuhan-tuhan selain Allah—apa maksud mereka dengan ibadah ini? Apakah mereka mengklaim bahwa tuhan-tuhan ini berdiri sendiri? Ataukah mereka perantara?

Prinsip ini telah memperjelas: bahwa mereka hanya menyembah selain Allah atas dasar perantaraan, atau mencari kedekatan, atau mencari syafaat—artinya, mereka mengatakan bahwa dewa-dewa palsu mereka mendekatkan mereka kepada Allah, atau menyampaikan kebutuhan mereka kepada Allah, atau bahwa berhala-berhala ini akan menjadi perantara bagi mereka di hadapan Allah. Artinya, orang-orang musyrik Arab tidak meminta kepada berhala-berhala itu sendiri, melainkan meminta kepada mereka sebagai perantara—baik untuk kedekatan maupun ketakwaan kepada Allah.

Dan jenis kedua: adalah jenis syafaat, sebagaimana firman Allah. Maka dalil tentang mencari kedekatan adalah firman-Nya:

Dan orang-orang yang mengambil wali selain Allah, (berkata): "Kami menyembah mereka, melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah." Sesungguhnya Allah akan mengadakan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang berdusta dan kafir."

[QS. Az-Zumar 39:3]

Beliau bersabda: "Dan orang-orang yang mengambil Auliya' selain Allah," yaitu berhala-berhala. "Kami tidak menyembah mereka kecuali," artinya mereka berkata: "Kami hanya menyembah mereka," dan ini adalah ḥaṣr (pembatasan eksklusif), yang oleh para ulama retorika disebut pembatasan terbalik eksklusif (ḥaṣr qalb idāfi).¹⁴

¹⁴ Dia berkata dalam Jawāhir al-Balāghah (hal. 157):

Pembatasan tambahan (al-qāṣr al-idāfi) terjadi ketika hal yang dibatasi hanya berkaitan dengan sesuatu yang spesifik lainnya—bukan berkaitan dengan semua hal lain selainnya. Misalnya, pernyataan: "Tidak ada seorang musafir kecuali Khalil,"—maksudnya adalah membatasi perjalanan hanya kepadanya dalam kaitannya dengan

"Kami menyembah mereka hanya agar mereka mendekatkan kami kepada Allah," artinya: kami tidak menyembah mereka karena alasan apa pun selain kedekatan. Maka, mereka membatasi apa yang mereka cari hanya kedekatan dengan Allah. Mereka mencari apa yang ada di sisi Allah—maka ketika mereka berpaling kepada tuhan-tuhan palsu itu, mereka menginginkan apa yang ada di sisi Allah dan tidak meminta dari mereka secara terpisah, melainkan hanya menginginkan kedekatan dan keintiman dengan Allah.

Sebagaimana yang telah Dia (Allah) katakan:

"Dan orang-orang yang mengambil wali selain Allah, (berkata): "Kami menyembah mereka, melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah."[QS. Az-Zumar 39:3]

Dan dalil adanya syafaat adalah firman-Nya: "Dan mereka menyembah selain Allah apa-apa yang tidak mendatangkan mudharat bagi mereka dan tidak (pula) memberi manfaat bagi mereka, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah

orang lain, seperti Maḥmūd, misalnya. Dan maksudnya bukanlah bahwa tidak ada seorang pun yang bepergian selain dia—karena kenyataan membantahnya. Akhir kutipan.

kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan di bumi?" [Yunus: 18]

Dan syafaat adalah mereka memohon kepada Allah untuk kebutuhan mereka. Makna syafaat adalah orang yang diminta menggabungkan permohonannya dengan permohonan orang yang meminta, lalu menyampaikannya kepada orang yang berwenang. Inilah makna syafaat. Maka mereka berkata: "Mereka adalah perantara kami di sisi Allah," artinya: merekalah yang memohon bagi kami apa yang kami inginkan, dan Allah tidak akan menolak syafaat mereka karena mereka dekat dengan-Nya.

Dan asal muasal politeisme yang ditemukan di dunia — di semua sekte dan kelompok — dibangun atas salah satu dari dua arah:

Adapun arah pertama: ia adalah politeisme dalam kepercayaan kepada makhluk-makhluk spiritual planet-planet, sebagaimana syirik kaum Ibrahim. Karena Ibrahim datang kepada suatu kaum yang menyembah berhala-berhala yang bentuknya menyerupai makhluk-makhluk spiritual planet-planet.

—planet-planet tertentu yang mereka yakini memiliki pengaruh terhadap alam semesta.

Mereka menyembah berhala atau patung tersebut karena mereka percaya bahwa roh-roh planet tersebut akan bersemayam di dalamnya — bahwa setan akan turun ke atas berhala dan patung tersebut dan berbicara kepada mereka. Dan terkadang keinginan mereka akan terpenuhi, sehingga terjadilah syirik. Mereka memperparah hal itu dengan meyakini bahwa planet-planet itu sendiri bertindak dan bahwa roh planet itulah yang berbicara.

Allah berfirman: "Demikianlah Kami tunjukkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi, agar ia termasuk orang-orang yang beriman dengan yakin. Ketika malam telah gelap gulita, ia melihat sebuah bintang. Ia berkata: 'Inilah Tuhanku.'" (Al-An'am: 75-76)

Para ulama berbeda pendapat: apakah beliau hanya mengamati atau berdebat? Pendapat yang benar—yang lebih kuat daripada pendapat lainnya—adalah bahwa Ibrahim, saw, dalam pernyataannya, "Inilah Tuhanku," sedang berdebat, bukan mengamati¹⁵

¹⁵ Lihat Dar' Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql (8/515) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya: "Dan jika pihak lawan mengklaim bahwa jenis-jenis ilmu yang terdahulu adalah ilmu yang diwajibkan, maksudnya: diperoleh melalui perenungan dan deduksi, maka klaim semacam itu adalah keras

Dan jika ia menjadikan firman Allah tentang al-Khalīl (Ibrahim) sebagai dalil: “Ketika malam telah gelap gulita, ia melihat sebuah bintang. Ia berkata: ‘Inilah Tuhanku.’” (Al-An’am: 76) hingga firman-Nya: “Dan sesungguhnya, Kami telah memberikan petunjuk kepada Ibrahim sebelumnya.” (Al-An’am: 78)

Maka ini sesungguhnya merupakan hujjah yang memberatkannya, bukan yang memihaknya. Sebab, jika Ibrahim telah mengetahui (Allahnya) melalui renungan dan kesimpulan, maka tidak sah baginya ucapan: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." (Al-An'am: 78), karena yang demikian itu berarti ia belum sempurna renungan dan kesimpulannya.

Dan dia tidak akan mengatakan: “Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi...” (Al-An’am: 79), melainkan bahwa dia telah mengenal Tuhannya.

Adapun syirik jenis kedua, yaitu syirik kaum Nūḥ, yaitu syirik yang berkaitan dengan keyakinan terhadap spiritualitas dan jiwa orang-orang yang bertakwa. Allah SWT berfirman:

kepala dan membangkang.

“Dan mereka berkata: 'Kamu tidak boleh meninggalkan tuhan-tuhanmu, dan kamu tidak boleh meninggalkan Wadd, dan kamu tidak boleh meninggalkan

Suwā‘, atau Yaghūth, atau Ya‘ūq, dan Nasr'” [Nūḥ: 23].

Telah dikonfirmasi dalam Shahih Bukhari (1), dari hadits Atha dari Ibnu Abbas.

bahwa dia berkata: "Itulah nama-nama orang saleh yang ada di antara orang-orang

Nūḥ." Dan syirik terjadi melalui orang-orang ini karena mereka adalah orang-orang yang saleh. Orang-orang Arab mewarisi syirik melalui orang-orang saleh—maka mereka menyembah banyak berhala dan patung: mereka menyembah al-Lāt—dan al-Lāt adalah kuburan tempat spiritualitas orang tersebut menetap, sebagaimana yang mereka klaim—dan mereka membentuk berhala di atasnya, maka mereka mulai menyembahnya. Mereka adalah setan yang mempermainkan mereka. Demikian pula al-'Uzzā, dan al-'Uzzā adalah pohon, dan Manat adalah batu. Di samping pohon itu, ada seorang laki-laki saleh yang biasa beribadah; dan di samping Manat ada seorang laki-laki saleh yang biasa beribadah. Mereka menjadikan orang-orang saleh itu sebagai orang-orang dan roh mereka—iman kepada mereka—dan menjadikan mereka wali,

dan menjadikannya sarana bagi orang-orang saleh itu untuk menyampaikan kebutuhan mereka kepada Allah bagi mereka.

Jika Anda merenungkan keadaan bangsa Arab—sebagaimana yang ingin dijelaskan oleh Syaikh (semoga Allah merahmatinya) dalam prinsip kedua ini—Anda akan menemukan bahwa syirik terjadi di kalangan bangsa Arab melalui orang-orang saleh (sebagaimana akan disebutkan), atau bahwa syirik terjadi melalui para dewa demi mencari kedekatan dan syafaat, bukan karena mereka (dewa-dewa) memiliki rubūbiyyah (Ketuhanan), atau bahwa mereka memiliki semacam ulūhiyyah (keilahian) yang independen, tidak—sebaliknya, mereka memiliki keilahian dalam arti sekunder: mereka disembah karena mereka adalah perantara, dan bukan dewa-dewa yang independen. Itulah sebabnya Beliau berfirman:

“Apakah dia telah menjadikan semua tuhan menjadi satu Ilah (Tuhan) yang Esa? Sungguh, ini adalah sesuatu yang aneh!” [Ṣād: 5].

Mereka meyakini bahwa dewa-dewa ini merupakan perantara demi kedekatan dan perantaraan.

Dan syafaat dalam nash-nash Kitab dan Sunnah ada dua macam:

- Syafaat yang dinegasikan
- Dan syafaat yang dikuatkan

= Dan hal itu hanya karena petunjuk yang telah diberikan kepadanya sebelumnya, yang dengannya dia

mengetahui tentang ketuhanan (rubūbiyyah), sebagaimana firman-Nya:

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Ibrahim, sebagian petunjuknya, dan Kami Maha Mengetahui.

“Berkenalan dengannya.” [Al-Anbiya: 51]

Melainkan, yang dimaksudkan Ibrahim dengan pernyataannya itu adalah untuk menegur kaumnya dan membantah mereka,

karena mereka menyembah matahari, bulan, dan bintang-bintang.” Lihat: Tafsir Ibnu Katsir (2/152).

(1) Diriwayatkan oleh al-Bukhari (4920) dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu,

Syafaat yang dinegasikan dan syafaat yang ditegaskan.

Dan syafaat yang dinegasikan - sebagaimana Imam rahimahullah menyebutkan

—adalah syafaat dalam hal yang tidak dapat dilakukan kecuali Allah; syafaat dalam pengampunan dosa dari orang yang tidak memilikinya, syafaat berarti memohon; shaf’a berarti meminta, dan shafā’ah adalah permintaan. Dan orang yang dimintai itu hidup dan hadir, atau sudah meninggal; dan yang hidup, hadir di dunia ini atau di tempat-tempat berkumpul pada Hari Kebangkitan — bukti-bukti telah datang yang memungkinkan syafaat diminta darinya, sebagaimana banyak teks telah menyebutkan bahwa¹⁶. Adapun orang yang

¹⁶ (1) Sebagaimana hadits tentang syafaat yang diriwayatkan dengan berbagai macam lafal, diantaranya mereka:

- Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (hadits no. 7510), Muslim (hadits no. 322 (193)], dan (hadits no. 326 (192)] dengan lafadz yang lebih lengkap, dari hadits Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu.

- Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari (hadits no. 4712) dan Muslim [hadits no. 327 (194)],

meninggal, dia tidak berada di alam tindakan, tidak juga di alam permintaan, dan dia tidak bersama Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, di tempat di mana dia dapat meminta dan diberikan apa yang dia minta. Sebaliknya, syafaat diminta dari Allah.

Maka syafaat yang dinafikan itu adalah syafaat yang dinafikan Allah di dalam Kitab, sebagaimana firman-Nya:

“Bagi orang-orang Zālimûn (orang-orang musyrik dan orang-orang yang zalim) tidak akan ada teman dekat, dan tidak ada seorang pun yang akan menjadi teman dekat mereka.

“pemberi syafaat (syafi'i) yang akan ditaati.”
[Ghafir: 18]

Dan seperti yang Dia katakan:

dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu.

- Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari (hadits no. 7439) dan Muslim [hadits no. 302 (183)], dari hadits Abu Sa'id al-Khudrī, semoga Allah meridhoinya.

Dan di dalamnya ada yang berikut: “...Kemudian mereka datang kepada Nuh dan berkata: 'Hai Nuh, engkau adalah utusan pertama yang diutus kepada penduduk bumi, dan Allah telah menyebutmu sebagai hamba yang bersyukur. Tidakkah engkau melihat apa yang sedang kita alami?'...”

Wahai orang-orang yang beriman! Infaqkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang di dalamnya tidak ada jual beli, persahabatan, dan syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. [Al-Baqarah: 254]

Dan seperti yang Dia katakan:

“Mereka tidak mempunyai Wali (pelindung) dan pemberi syafaat selain Dia.” [Al-An'am: 51]

Dan ayat-ayat lain yang menafikan syafaat. Syafaat yang dinafikan ini adalah syafaat yang terjadi tanpa izin Allah dan keridhaan-Nya, dan diminta dari orang-orang yang tidak diberi kemampuan untuk itu—diminta dari orang yang sudah meninggal, terlepas dari derajatnya—karena ia tidak diberi kemampuan untuk memberi syafaat, dan ia tidak diberi izin untuk dimintai syafaat.

Maka, syafaat wajib dimohonkan kepada Allah, dan inilah syafaat yang bermanfaat, syafaat yang dikuatkan. Dan ini merupakan pembahasan sampingan oleh Syaikh—semoga Allah merahmatinya—dalam menjelaskan syafaat yang benar dan membantah mereka yang berpegang

teguh pada syafaat yang salah. Pembahasan detailnya terdapat dalam Kitab at-Tawhīd¹⁷ dan kitab-kitab Ahlus Sunnah tentang syafaat.

Intinya: syafaat yang sah adalah syafaat yang memenuhi syarat-syarat syariat. Dan syarat yang paling utama adalah izin dan persetujuan: izin bagi pemberi syafaat untuk memberi syafaat, dan persetujuan bagi pemberi syafaat dan orang yang diberi syafaat. Beliau bersabda:

“Dan berapa banyak malaikat di langit yang tidak berguna sedikit pun syafaat mereka, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan diridhai-Nya.” [QS. An-Najm: 26]

Dan Dia berkata:

¹⁷ Lihat Tayseer al-'Azeez al-Hameed, penjelasan Kitāb al-Tawhīd, bab tentang Syafaat (hal. 235), di mana dia berkata — semoga Allah merahmatinya — dalam mengomentari pernyataan Imam Muhammad bin ‘Abd al-Wahhāb, semoga Allah merahmatinya, mengutip dari Syaikh al-Islām, semoga Allah merahmatinya: “Maka syafaat yang telah ditiadakan oleh Al-Qur'an...”

“Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya?” [QS. Al-Baqarah: 255]

Dan Dia berkata:

“Dan mereka tidak dapat memberi syafaat, kecuali kepada orang yang diridhai-Nya.” [QS. Al-Anbiya: 28]

Dan Dia berkata:

“Kecuali orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran, sedang mereka mengetahuinya.” (QS. Az-Zukhruf: 11) 86]

Kemudian beliau berkata: Maka Allah meniadakan manfaat syafaat bagi siapa pun, kecuali bagi orang yang kepadanya Allah berkenan.

Yang Maha Pemurah telah mengizinkan, dan ridha dengan ucapan dan perbuatannya — dan dialah orang yang beriman sejati. Adapun orang musyrik, yaitu orang yang memohon kepada selain Allah agar memberikan syafaat baginya —

maka syafaat itu tidak akan bermanfaat baginya, dan tidak seorang pun akan diberi izin untuk memberikan syafaat baginya, sebagaimana yang Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: "Maka syafaat dari para pemberi syafaat itu tidak bermanfaat bagi mereka." [QS. al-Muddatstsir, 74:48] — Akhir kutipan.

Maka syafaat yang ditetapkan itulah yang bermanfaat, namun bermanfaat dengan dua syarat, yaitu boleh dan tidaknya, yaitu: diterimanya si pemberi syafaat, yaitu bahwa ia termasuk orang-orang yang bersaksi atas kebenaran, sedangkan mereka memiliki pengetahuan, dan diterimanya si pemberi syafaat, yaitu bahwa ia termasuk orang-orang yang diberi syafaat, yaitu bahwa ia termasuk orang-orang yang berilmu.

Dan karena alasan ini, telah ditetapkan secara otentik dalam Shahih Bukhari bahwa Abu Hurairah

bertanya kepada Nabi ﷺ dan berkata:

“Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu di akhirat nanti?”

“Hari Kiamat?”

Rasulullah ﷺ bersabda:

Wahai Abu Hurairah, sungguh aku mengira tidak akan ada seorang pun yang bertanya kepadaku tentang hadis ini sebelum engkau, mengingat aku melihat kecintaanmu pada hadis. Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku di Hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, dengan tulus dari hatinya.¹⁸

Para ulama¹⁹ berkata: Makna dari ucapannya “Orang yang paling bahagia” (*As‘adu an-Nās*) adalah “orang yang paling beruntung.” Bentuk superlatif *As‘ad* di sini tidak digunakan secara harfiah untuk perbandingan, melainkan berarti orang yang mencapai kebahagiaan, sebagaimana pernyataan H:

¹⁸ Diriwayatkan oleh al-Bukhari (657099) dari riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*.

¹⁹ Lihat: ‘*Umdat al-Qārī* oleh al-‘Aynī (2/127), dan *Fayḍ al-Qadīr* oleh al-Manāwī (1/507). Penulis ‘*Umdat al-Qārī* mengatakan mengenai pernyataannya (سَادِدْعَسَا - orang yang paling beruntung):

“Penghuni surga pada hari itu akan mendapatkan tempat tinggal yang terbaik dan tempat istirahat yang terbaik.” [QS. Al-Furqan: 24]

Dan Neraka tidak mempunyai tempat istirahat yang layak.

Maka, syafaat (shafā‘ah) itu hanyalah bagi orang-orang yang ikhlas (ikhlas) — syafaat Nabi ﷺ, syafaat para malaikat, syafaat orang-orang saleh, dan syafaat para ulama — pada Hari Kiamat, itu hanyalah bagi orang-orang yang ikhlas. Dan orang-orang yang ikhlas memintanya dari Allah; maka orang yang ikhlas itu berkata: Ya Allah, izinkanlah Rasul-Mu memberi syafaat untukku pada Hari Kiamat. Ya Allah, izinkanlah para malaikat-Mu memberi syafaat untukku. Ya Allah, izinkanlah para ulama yang saleh memberi syafaat untukku. Ya Allah, izinkanlah hamba-hamba-Mu yang saleh — orang-orang yang Engkau cintai dan yang mencintai-Mu — memberi syafaat untukku, dan frasa-frasa lainnya seperti itu.

Jika dikatakan: Penggunaan bentuk superlatif (af‘al al-tafdīl) menunjukkan partisipasi [dalam

sifat], dan orang musyrik dan munafik tidak mendapatkan kebahagiaan – saya katakan: As‘ad di sini berarti Sa‘īd (beruntung), yakni orang yang beruntung di antara manusia, sebagaimana mereka katakan: al-Nāqīṣ dan al-Ashajj adalah orang-orang yang paling adil dari Banu Marwān, yaitu: orang-orang adil dari Banu Marwān.

Dan dibolehkan pula ia tetap memiliki makna hakiki yang agung dan masyhur itu, dan keistimewaannya itu berdasarkan tingkatan-tingkatannya, yakni ia lebih beruntung daripada orang yang belum mencapai derajat keikhlasan yang dalam dan teguh ini.

Maka syafaat diminta dari Allah, dan syafaat tidak diminta dari makhluk. Mengapa? Karena syafaat adalah permohonan. Syafaat adalah permohonan untuk memohon (du‘ā’); ketika seseorang mengatakan "Aku meminta syafaat," itu berarti: "Aku meminta dari Anda du‘ā’, aku meminta dari Anda untuk meningkatkan kebutuhanku." Dan ketika masalah syafaat kembali menjadi permohonan, maka syafaat menjadi jenis du‘ā’. Dengan demikian, memohon kepada selain Allah adalah syirik besar. Karena alasan ini, kami katakan: meminta syafaat dari

selain Allah adalah syirik besar — terhadap apa yang tidak ada yang memiliki kuasa kecuali Allah, seperti orang mati dan sejenisnya — maka ini adalah syirik besar, karena itu adalah du‘ā’, dan du‘ā’ harus dibuat dengan tulus kepada Allah saja.

Prinsip Ketiga:

Bahwa Nabi ﷺ muncul di tengah-tengah kaum yang beragam dalam hal objek ibadah mereka: di antara mereka ada yang menyembah malaikat, di antara mereka ada yang menyembah para nabi dan orang-orang saleh, di antara mereka ada yang menyembah batu dan pohon, dan di antara mereka ada yang menyembah matahari dan bulan. Namun Rasulullah ﷺ memerangi mereka semua dan tidak membedakan mereka. Dalilnya adalah firman-Nya, Yang Maha Tinggi:

“Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi Fitnah (kekafiran dan kemusyrikan: yaitu menyembah selain Allah) dan agama (ibadah) itu semuanya untuk Allah semata [di seluruh dunia].”
[Surat Al-Baqarah, 2:193]

Dan dalil adanya matahari dan bulan adalah firman Allah SWT:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam dan siang, matahari dan bulan. Janganlah kamu bersujud kepada matahari dan bulan.
[Surat Fussilat, 41:37]

Dan dalil bagi para malaikat ialah firman Allah Yang Maha Tinggi:

“Dan Dia tidak memerintahkan kamu untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhanmu.”

[Surat Ali Imran, 3:80]

Dan bukti bagi para nabi itu ialah firman-Nya, Yang Maha Tinggi:

Dan (ingatlah), ketika Allah berfirman (pada hari kiamat): "Hai Isa putra Maryam, mengapa kamu mengatakan kepada manusia: 'Sembahlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?' Dia menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang tidak berhak kukatakan. Kalau seandainya aku mengatakan demikian, niscaya Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada dalam batinku, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam batin-Mu. Sesungguhnya Engkau, hanya Engkaulah Dzat yang Maha Mengetahui.'"

Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dan tak terlihat" [Surat Al-Maidah, 5:116]

Dan bukti bagi orang-orang yang bertakwa ialah firman-Nya, Yang Maha Tinggi:

"Orang-orang yang mereka seru itu menginginkan jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka, siapakah di antara mereka yang paling dekat (kepada-Nya), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya." [Surat Al-Isra', 17:57]

Dan bukti adanya batu dan pohon adalah firman-Nya, Yang Maha Tinggi:

"Maka, sudahkah kamu memperhatikan Al-Lat, Al-'Uzza, dan Manat, yang ketiga?" [Surat An-Najm, 53:19-20]

Dan hadits Abu Waqid Al-Laythi radhiyallahu 'anhu yang mengatakan:

Kami pergi bersama Nabi ﷺ ke Hunain, dan kami baru saja meninggalkan kekufuran (yaitu kami baru menjadi Muslim). Kaum musyrik memiliki pohon bidara tempat mereka tinggal dan menggantungkan senjata mereka, yang disebut Dzat Anwaṭ. Maka kami melewati pohon bidara itu dan berkata, 'Ya Rasulullah, buatlah untuk

kami sebuah Dzat Anwaṭ karena mereka memiliki Dzat Anwaṭ..."

(Hadits berlanjut) ²⁰

Penjelasan:

Prinsip ini mengandung premis dan kesimpulan.

Adapun premisnya, hal ini berkaitan dengan mengetahui kondisi bangsa Arab terkait apa yang Allah informasikan tentang mereka dalam ibadah mereka, dan tuhan-tuhan palsu bangsa Arab yang mereka sembah beragam jenisnya. Di antara mereka terdapat orang-orang yang menyembah matahari dan bulan, dan dalilnya adalah firman Allah SWT:

"Janganlah kamu bersujud kepada matahari dan bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang telah menciptakan keduanya, jika kamu (benar-benar) menyembah-Nya."

[Fusilat: 37]

²⁰ Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi (2180), al-Nasa'i dalam al-Kubrā (346), Ibnu Hibbān (94/15), dan Imam Ahmad (5/218). Abū 'Īsā berkata: Suatu hadis yang ḥasan ṣaḥīḥ.

Jenis orang Arab ini — sekelompok dari mereka biasa menyembah matahari dan bulan — dan juga dari selain orang Arab.

Dan di antara mereka ada yang menyembah pohon dan batu.

Dan di antara mereka ada orang-orang yang menyembah para malaikat, sebagaimana firman-Nya tentang mereka:

"Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat: "Apakah kamu yang dahulu disembah oleh orang-orang ini?"

Mereka (para malaikat) berkata: "Maha Suci Engkau, Engkau adalah Wali (Tuhan) kami, bukan mereka." [Saba': 40-41]

Dan ada di antara manusia, dari orang-orang Arab dan selainnya, orang-orang yang mempersekutukan malaikat.

Dan di antara mereka ada orang-orang yang mempersekutukan para Nabi, seperti Isa. (Yesus), sebagaimana yang Dia katakan mengenai dia:

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman (pada Hari Kiamat): "Hai Isa, putra Maryam, mengapa kamu mengatakan kepada manusia: Sembahlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?"

Ia akan berkata: 'Maha Suci Engkau! Bukan hakku untuk mengatakan apa yang bukan hakku. Seandainya aku mengatakan hal seperti itu, niscaya Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada dalam batinku, sementara aku tidak mengetahui apa yang ada dalam batin-Mu; sesungguhnya, Engkau, hanya Engkau, Maha Mengetahui segala yang tersembunyi.'" [Al-Maidah: 116]

Maka mereka pun menyekutukan Isa (Yesus) dengan Allah dalam penyembahannya.

Dan mereka pun mempersekutukan orang-orang saleh, sebagaimana firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang telah mendahului kebaikan dari sisi Kami, mereka itu

akan disingkirkan jauh-jauh dari Kami dari sana (Neraka).

Mereka tidak mendengar sedikit pun bunyinya (neraka), sedang mereka kekal di dalam apa yang mereka kehendaki keinginannya sendiri." [Al-Anbiya': 101-102]

Dan telah sampai pada alasan turunnya ayat ini²¹, bahwa ketika perkataan

Allah telah menurunkan wahyu:

"Sesungguhnya kamu (orang-orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah,

(Tetapi) semuanya itu adalah bahan bakar bagi Jahannam. (Sesungguhnya) kamu benar-benar akan masuk ke dalamnya.

Kalaulah berhala-berhala itu adalah tuhan, niscaya mereka tidak akan masuk ke dalamnya

²¹ Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak (216), al-Tabarani dalam al-Kabir (12/153), dan al-Diya' dalam al-Mukhtara (10/304) dari hadis Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu. Al-Hakim berkata: "Hadis ini memiliki sanad shahih, dan mereka (yaitu al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."

(neraka), dan semuanya mereka akan kekal di dalamnya.”[Al-Anbiya': 98-99]

Orang-orang Arab bergembira atas hal itu dan berkata: “Kita akan bersama Isa, dan kita akan bersama Uzair, dan kami akan bersama si anu.”

Kemudian diturunkanlah firman Allah SWT:

Sesungguhnya orang-orang yang telah mendahului kebaikan dari Kami, mereka akan dijauhkan darinya (neraka). Mereka tidak mendengar sedikit pun bunyinya (neraka).

Maka mereka arahkan berbagai ibadah kepada para Nabi, Rasul, dan orang-orang saleh.

Dan mereka juga mengarahkannya ke pohon-pohon dan batu-batu, sebagaimana firman-Nya:

Maka pernahkah kamu memperhatikan Al-Lat, Al-'Uzza, dan Manat, sepertiga yang lain? (An-Najm: 19-20)

Mereka berpaling kepada setan dan jin, sebagaimana firman Allah tentang mereka:

“Tidak, bahkan mereka menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin.”

[Surat Saba 34:41] Dan Dia berfirman:

“Dan sesungguhnya telah ada beberapa laki-laki di antara manusia yang meminta perlindungan kepada laki-laki di antara mereka,

jin, tetapi jin-jin itu menambah dosa dan pelanggaran bagi mereka.

[Surat Al-Jinn 72:6]

Inilah kategori-kategori ibadah bangsa Arab yang telah disebutkan dalam Al-Quran,

dan kondisi bangsa Arab menjadi jelas melalui itu.

Apakah Allah Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya?

Apakah Dia berkata kepadanya: “Mereka yang menyembah pohon, batu, berhala, matahari, dan bulan melawan mereka;

Akan tetapi orang-orang yang menjadikan orang-orang saleh dan para nabi sebagai pemberi syafaat dan menjadikan mereka sebagai perantara kedekatan kepada Allah, tidakkah mereka memerangi mereka?

Perbedaan ini tidak terjadi.

Akan tetapi perintah itu datangnya satu saja, maka mereka semua ditetapkan sebagai orang-orang kafir dan musyrik, lalu mereka diperangi.

Dan Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk memerangi semua golongan tersebut dan semua kaum musyrik.

Perintah untuk memerangi mereka datang tanpa ada pembedaan, sebagaimana firman-Nya:

“Dan perangilah orang-orang musyrik (kafir, musyrik, penyembah berhala, dan orang-orang kafir)

Keesaan Allah) secara kolektif saat mereka memerangi kalian secara kolektif.” [Surat At-Taubah 9:36]

Ini berlaku umum untuk semuanya.

Dan ini adalah kesimpulannya, dan yang sebelumnya adalah pendahuluannya.

Dan jika demikian halnya, maka tidak ada bedanya siapa saja yang menyembah nabi, siapa saja yang menyembah batu, siapa saja menyembah pohon, siapa saja menyembah jin dan malaikat, semuanya sama saja keadaannya.

Maka barangsiapa yang datang di masa ini dan membedakan dengan mengatakan, “Orang-orang saleh itu adalah wali, dan mereka memiliki kedudukan di sisi Allah, dan para nabi memiliki kedudukan dan kedekatan, maka jika kita meminta syafaat mereka, maka mereka memiliki kedudukan di sisi Allah.”

Maka kita bertanya: Apa bedanya ibadah orang-orang saleh ini dan kembali kepada mereka, dengan ibadah orang-orang yang menyembah Isa, atau menyembah Uzair, atau menyembah orang-orang saleh lainnya yang dahulu disembah? Apa bedanya ini dan itu? Tidak diragukan lagi bahwa hukum atas semuanya sama. Dan ini adalah kaidah yang pasti: tidak ada perbedaan antara ini dan itu—karena perkaranya berkisar pada pengabdian hati. Maka jika kemusyrikan dan

menjadikan sekutu bagi Allah telah tertanam di dalam hati, maka baik orang yang diajak beribadah itu saleh atau fasik, nabi atau bukan nabi, pohon atau malaikat—perkaranya sama saja. Karena hati harus mengarahkan pengabdiananya hanya kepada Allah, dan agamanya harus semata-mata untuk Allah. “Sesungguhnya agama (yaitu ibadah dan ketaatan) itu hanya untuk Allah.” [Az-Zumar: 3]

Dan: “Katakanlah (wahai Muhammad ﷺ): ‘Hanya kepada-Nya aku menyembah Allah dengan tulus dan ikhlas. (Sendiri) dalam agamaku.’” [Az-Zumar: 14]

Pengabdian ini berasal dari sisi seorang hamba; seseorang tidak memandang kepada siapa ia mengarahkan ibadahnya. Jadi, jika ia menghadap kepada Allah, Yang Maha Esa, maka ia adalah seorang monoteis yang tulus. Dan jika ia menghadap kepada selain-Nya, maka ia adalah seorang musyrik — tidak peduli siapa pun yang menghadap kepada-Nya. Karena itu, Allah berfirman:

“Dan masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah sesuatu pun bersama-sama dengan Allah.” [Al-Jinn: 18]

Dan firman-Nya, "Barangsiapa (اِدْحٰ)" mencakup semuanya tanpa terkecuali, sebagaimana yang telah kami sebutkan.

berulang-kali.

Dan seperti kata-Nya:

"Dan barangsiapa yang menyembah selain Allah suatu ilah (Tuhan) yang lain, padahal tidak ada dalil baginya tentangnya, maka perhitungannya hanyalah di sisi Tuhannya. Sesungguhnya, orang-orang kafir itu tidak akan beruntung." [Al-Mu'minun: 117]

Beliau bersabda di sini: "Dan barangsiapa yang menyembah selain Allah ilah (tuhan) yang lain, padahal ia tidak memiliki dalil apa pun tentangnya..." — ia tidak memiliki dalil untuk itu. Ini adalah deskripsi tentang siapa pun yang menyembah selain Allah — karena ia tidak memiliki dalil untuk apa yang disembahnya. Dan ini tidak menyiratkan bahwa ada dalil untuk apa pun yang disembah selain Allah. Sebaliknya, setiap orang yang menyembah selain Allah dan menyembah selain-Nya — ia tidak memiliki dalil untuk keabsahan wujud yang disembah atau ditujunya.

Maka, jika kita perhatikan di masa kini orang-orang yang menyembah para wali, menyembah kuburan, dan tempat-tempat suci, lalu berpaling kepada mereka, menyembah para Nabi dan Rasul, dan berkata: "Maqāmāt (kedudukan yang mulia)," dan pernyataan serupa tentang para Sahabat, maka di setiap negeri ada tempat suci yang dituju orang-orang dan mereka mempersekutukan Allah dengannya. Mereka berkata: "Ini tidak seperti penyembahan orang-orang musyrik zaman dahulu." Mengapa? Mereka berkata: "Karena ini adalah penyembahan orang-orang saleh, sedangkan mereka (orang-orang musyrik) hanya menyembah berhala dan batu."

Bagaimana ini bisa terjadi?! Padahal Allah berfirman tentang mereka yang disembah:

"(Mereka) mati, tak bernyawa, dan mereka tidak tahu kapan mereka akan dibangkitkan." [An-Nahl: 21] Sekelompok mufasir — seperti Abū Ḥayyān dalam tafsirnya al-Baḥr al-Muḥīṭ²² dan

Yang lain berkata: Ayat ini tentang mereka yang akan dibangkitkan, karena Allah berfirman: "Mati, tak bernyawa..." — dan yang digambarkan mati adalah dia yang sebelumnya hidup. Adapun berhala-berhala yang terbuat dari batu, pohon, dan sejenisnya — mereka tidak digambarkan

²² Lihat: Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ (5/468).

sebagai "mati, tak bernyawa," karena mereka tidak pernah memiliki kehidupan. Sebaliknya, orang yang dulunya memiliki kehidupan dan kemudian mati adalah orang yang disebutkan: "Mati, tak bernyawa."

Dan hal ini diperjelas lagi melalui firman-Nya:

"...dan mereka tidak tahu kapan mereka akan dibangkitkan."

—karena ini adalah tentang orang-orang yang akan dibangkitkan pada hari kiamat untuk menemui Allah.

Maka argumen yang sama yang digunakan oleh kaum musyrik zaman ini dan kaum musyrik pada masa Syaikh - semoga Allah merahmatinya - ditemukan di mana-mana. Mereka berkata: "Kami hanya berpaling kepada orang-orang saleh," dan orang-orang terdahulu pun berpaling kepada orang-orang saleh. Mereka berkata: "Kami hanya meminta syafaat; kami tidak meminta mereka

secara terpisah." Kami berkata: orang-orang terdahulu juga meminta syafaat, kedekatan, dan mediasi - mereka tidak meminta kemerdekaan. Jadi, realitasnya tetap sama. Sekalipun nama-nama telah berubah, dan klaim-klaim telah berubah, realitasnya tetap sama. Dan betapa miripnya malam itu dengan malam sebelumnya.

Prinsip Keempat:

Bahwa kaum musyrik zaman kita lebih besar kesyirikannya daripada kaum musyrik zaman dahulu, karena kaum musyrik zaman dahulu biasa berbuat syirik di masa lapang dan beribadah hanya kepada Allah di masa lapang. Sedangkan kaum musyrik zaman kita, kesyirikannya terus-menerus—di masa lapang dan sempit. Dan buktinya adalah firman Allah SWT:

Maka apabila mereka naik ke atas kapal, mereka berdoa kepada Allah, dan menyucikan iman mereka hanya kepada-Nya. Maka setelah Allah menyelamatkan mereka ke daratan, tiba-tiba mereka menyerahkan sebagian ibadah mereka kepada orang lain. [Surat Al-'Ankabut, 29:65]

Penjelasan:

Prinsip ini merupakan hasil dari apa yang telah mendahului, artinya ia dibangun di atas poin-poin sebelumnya. Setelah ditetapkan bahwa orang-orang musyrik masa ini adalah dari kategori yang sama dengan orang-orang musyrik di setiap era—dari kategori yang sama dengan orang-orang musyrik Jahiliyah—bahkan jika mereka berafiliasi dengan agama dan Islam, dan mereka berdoa dan melakukan tindakan ibadah—setelah dipastikan

bahwa mereka dari jenis yang sama, dan syirik yang mereka lakukan adalah syirik yang sama dengan yang dilakukan orang-orang sebelumnya —maka mungkin situasinya telah memburuk, dan inilah yang diklarifikasi oleh Syaikh dalam prinsip ini: bahwa orang-orang musyrik masa ini lebih parah dalam syirik mereka daripada orang-orang musyrik Jahiliyah. Mengapa? Karena Allah menggambarkan orang-orang Jahiliyah melakukan syirik di saat-saat mudah, tetapi ketika mereka dalam kesulitan, mereka akan memilih-Nya (dalam ibadah).

Dia berkata:

Dan apa pun nikmat dan kebaikan yang ada padamu, maka itu semua dari Allah. Maka ketika kamu ditimpa musibah, kepada-Nya kamu berseru meminta pertolongan. [Surat An-Nahl, 16:53]

Kepada-Nya—yaitu, tanpa menyeru kepada yang lain selain-Nya.

Maka ketika Allah telah menghilangkan gangguan darimu, tiba-tiba sebagian kamu mempersekutukan sebagian yang lain dengan Tuhannya. (Yang demikian itu) karena mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka. [Surat An-Nahl, 16:54]

Dan Nabi ﷺ menggambarkan keadaan mereka di laut dengan ayat:

Dialah yang menjadikan kamu dapat bepergian di darat dan di laut, hingga ketika kamu berada di dalam bahtera, dan bahtera itu berlayar bersamanya dengan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, kemudian datanglah angin badai yang dahsyat, sehingga ombak-ombak menerjang mereka dari segala penjuru, dan mereka menyangka bahwa mereka terkepung di dalamnya, lalu mereka berdoa kepada Allah, menyucikan iman mereka hanya kepada-Nya, (seraya berkata): "Sesungguhnya jika Engkau (Allah) menyelamatkan kami dari bencana ini, niscaya kami termasuk orang-orang yang bersyukur." Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka mendurhakai Allah di bumi dengan dzalim. [Surah Yunus, 10:22-23] Dan Dia berkata:

Maka apabila mereka naik ke atas kapal, mereka berdoa kepada Allah, dan menyucikan iman mereka hanya kepada-Nya. Maka setelah Allah menyelamatkan mereka ke daratan, tiba-tiba mereka menyerahkan sebagian ibadah mereka kepada orang lain. [Surat Al-'Ankabut, 29:65]

Dan di ayat lain:

Dan ketika ombak menutupi mereka seperti naungan (yakni seperti awan atau pegunungan di

laut – air), mereka berdoa kepada Allah, hanya kepada-Nya saja doa mereka. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka ke daratan, di antara mereka ada orang-orang yang berhenti di tengah-tengah (iman dan kekufuran). Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali setiap orang yang durhaka dan kafir. [Surat Luqman, 31:32]

Maka kami katakan: Jika kamu renungkan mereka dan mereka, niscaya kamu akan mendapati bahwa mereka dahulu berbuat syirik di waktu senang, namun ketika mereka ditimpa kesusahan dan musibah, mereka pun berbakti dengan tulus dan menegaskan keesaan Allah — “mereka berdoa kepada Allah, menyucikan ibadah mereka hanya kepada-Nya.”

Adapun orang-orang musyrik di zaman ini, apabila mereka ditimpa kesulitan, mereka segera menuju ke jalan Allah.

“Aydarūs, atau al-Ḥusayn, atau al-Badawī, atau kepada al-Mirghani, atau kepada... atau kepada... dan kepada semua jenis manusia lainnya, atau kepada orang-orang mati yang mereka datangi — dan ketika mereka tersentuh oleh sesuatu yang membahayakan, mereka berlari ke pohon-pohon, batu-batu, dan yang semacam itu.

Dan tidak diragukan lagi bahwa ini lebih besar daripada kesyirikan orang-orang musyrik terdahulu, karena mereka melakukan kesyirikan pada kedua kondisi tersebut. Sedangkan orang musyrik terdahulu melakukan kesyirikan pada satu kondisi dan kembali (kepada tauhid) pada kondisi yang lain.

Namun, siapakah yang memahami hal ini?! Siapakah yang memahami hal ini?! Dan siapakah yang tidak menyadari hal ini sehingga hal ini tidak pasti baginya, tanpa keraguan atau kebingungan?

Sebab sebagian manusia berkata: "Orang-orang ini shalat, menunaikan zakat dan berpuasa, maka bagaimana mungkin kesyirikan mereka lebih parah daripada orang-orang musyrik terdahulu?"

Kami katakan: Pondasi agama adalah kriterianya; karena ibadah-ibadah tanpa tauhid itu tidak bermanfaat — sebagaimana kami sebutkan di awal — sebagaimana shalat tanpa bersuci itu tidak bermanfaat.

Maka jika suatu ibadah besar disertai dengan kesyirikan, maka tidak bermanfaat dan tidak diterima.

Lalu bagaimana hukumnya jika seseorang melakukan kesyirikan baik di waktu senang maupun di waktu susah?! Sebagian ulama menyebutkan bahwa salah seorang dari mereka bertemu dengan seorang laki-laki dari kaum Tā'if, sebelum dakwah itu tersebar dan sebelum manusia mengenalnya

dakwah dan tauhid. Maka ia berkata kepadanya: "Orang-orang Ta'if itu, ketika tertimpa musibah, mereka lari kepada Ibnu Abbas, padahal mereka tidak mengenal Allah."

Yang lain menjawab: "Menenal Ibnu Abbas sudah cukup."²³

Ini adalah jenis syirik yang telah merasuk ke dalam hati, sehingga mereka melupakan Allah—baik di waktu lapang maupun sempit—kecuali orang-orang yang Allah kehendaki. Dan ini sudah tersebar luas saat ini, maka renungkanlah dan amatilah, niscaya kamu akan melihat bahwa manusia berada dalam kebingungan mengenai hal ini.

Dan Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, telah melimpahkan karunia-Nya kepada kita di negeri ini, karena kita tidak melihat atau mendengar apa yang mengganggu kita dari hal-

²³ Lihat: Al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibah al-Najdiyyah (1/213).

hal politeistik ini — kekufuran besar, dan syirik besar dengan Allah. Tetapi siapa pun yang bepergian ke negeri-negeri di mana tindakan syirik tersebar luas, seperti beberapa wilayah Mesir, beberapa wilayah Sudan, Afrika, beberapa bagian Pakistan, India, Irak, Suriah, dan yang serupa — dia sungguh akan melihat hal-hal yang menakjubkan. Orang-orang beralih ke tempat-tempat suci ini dan makam para waliya — atau bahkan, bahkan kepada mereka yang bukan waliya — dan mereka memegang keyakinan terhadap mereka, memberi mereka bagian dari keilahian. Tetapi hanya Allah saja — Dialah yang memiliki hak terbesar untuk pengabdian eksklusif pada agama ini.

Dan hak terbesar yang menjadi hak-Nya adalah bahwa hati menyembah-Nya semata, dan tidak ada ibadah yang patut disembah kecuali kepada-Nya. Maha Suci Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya:

“Maka barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”

[Surat Al-Kahfi 18:110]

Dan Dia berfirman dalam hadits qudsi:

“Aku begitu mandiri sehingga Aku tidak membutuhkan sekutu. Maka, barangsiapa yang melakukan suatu tindakan demi orang lain selain demi Aku, Aku akan meninggalkan orang yang telah ia sekutukan kepada-Ku.”²⁴

²⁴ Diriwayatkan oleh Muslim (2985) dari riwayat Abu Hurairah, semoga Allah merahmatinya.

Maka jika hal ini (yakni riyaa', unjuk rasa) — di mana seseorang melakukan suatu amal karena selain Allah, dengan maksud melihat si fulan — sudah dicela, lalu bagaimana dengan mengarahkan ibadah kepada selain Allah? Seperti menyeru selain Allah, atau mencari pertolongan selain Allah, atau bersumpah kepada selain Allah, atau menyembelih karena selain Allah, atau berlindung kepada selain Allah dalam hal-hal yang tidak ada yang bisa melakukannya kecuali Allah, atau mencari pertolongan selain Allah dalam hal-hal yang tidak ada yang bisa

melakukannya kecuali Allah, atau berpaling kepada orang mati dan meyakini — dan mereka menyebutnya "rahasia." Mereka berkata: Ruh guru memiliki rahasia, dan karena alasan ini, mereka mengganti kata "ruh" dengan kata "rahasia," dengan mengatakan: Dia memiliki rahasia, dan Semoga Allah menyucikan rahasianya, karena mereka percaya bahwa ruh-ruh ini membawa rahasia.

Padahal, jiwanya tidak mengandung rahasia apa pun kecuali rahasia Allah yang menciptakannya. Adapun memberi pertolongan kepada orang yang meminta pertolongan, atau mengabulkan permohonan orang yang memintanya, maka semua itu hanya milik Allah semata, Maha Suci Dia.

“(Dan) apabila orang-orang yang diikuti itu telah ingkar (kepada orang-orang yang mengikuti) dan mereka melihat siksa, maka terputuslah hubungan kekerabatan mereka dari mereka.” (Surat Al-Baqarah: 166)

Dan Allah telah memberitahukan kepada kami tentang keadaan orang-orang musyrik di dalam neraka:

Demi Allah, sungguh kami berada dalam kesesatan yang nyata. Ketika kami mempersekutukan kalian (sesembahan-sesembahan palsu) dengan Tuhan semesta alam (manusia, jin, dan semua yang ada). (Surah Ash-Shu‘arā’: 97-98)

Para ulama berkata²⁵: Mereka tidak menyamakan makhluk-makhluk itu dengan Tuhan semesta alam dalam hal menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, atau mematikan. Akan tetapi,

²⁵ Lihat: Majmū‘ al-Fatāwā karya Syekh al-Islām Ibnu Taimiyah (1/757). Dia, semoga Allah memilikinya kasihanilah dia, katanya: Dan pernyataan-Nya, Yang Maha Tinggi, 'kamu menyamakan [mereka dengan Allah]' — mereka tidak bermaksud menyamakan mereka dengan Allah dalam segala hal. Karena sesungguhnya, tidak seorang pun dari bani Adam pernah mengatakan hal seperti itu, dan tidak pernah diriwayatkan dari kelompok mana pun di antara orang-orang kafir bahwa mereka mengklaim alam semesta ini memiliki dua pencipta yang sama. Bahkan kaum Majusi, yang mengatakan ada dua sumber — cahaya dan kegelapan — sepakat bahwa cahaya itu baik, patut disembah dan dipuji, dan bahwa kegelapan itu jahat, patut dicela dan dikutuk. Akhir kutipan.

Dan lihatlah: Jalā’ al-Afhām karya Ibnu Qayyim (hal. 449). Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: Dan diketahui bahwa mereka hanya menyamakan mereka dengan-Nya dalam hal cinta, ketuhanan, dan penyembahan. Selebihnya, tidak seorang pun pernah mengklaim bahwa berhala atau salah satu dari mereka setara dengan Tuhan semesta alam dalam hal sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, penciptaan langit dan bumi, atau penciptaan hamba-hamba-Nya. Sebaliknya, kesetaraan itu terletak pada cinta dan penyembahan. Akhir kutipan.

mereka menyamakan makhluk-makhluk itu dengan Tuhan semesta alam dalam hal ibadah, dengan mengarahkan sebagian ibadah kepada mereka. Maka mereka menyamakan tuhan-tuhan palsu itu dengan Allah dalam hal ibadah yang patut disembah, karena mereka menyembah Allah dan juga menyembah selain-Nya. Maka, mereka menyamakan makhluk dengan Sang Pencipta. Inilah kezaliman yang paling keji dan pelanggaran yang paling buruk terhadap hak Allah.

Karena hak-Nya, Maha Tinggi, adalah yang harus diagungkan, dimuliakan, ditegaskan dalam tauhid, disembah dengan tulus, diakui dengan segala kesempurnaan, dijelaskan dengan sifat-sifat keindahan, keagungan, dan kesempurnaan, serta diakui oleh hati bahwa tiada kebaikan kecuali dari-Nya, Maha Tinggi, dan tiada keburukan kecuali dari-Nya, Maha Tinggi. Sungguh, kita hidup hanya karena karunia Allah dan karunia-Nya.

Jadi masalah ini memang kembali kepada dasar ketiga seruan tersebut.

Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami termasuk orang-orang yang bersyukur ketika diberi; bersabar ketika diuji; dan memohon ampun ketika berdosa. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi

Muhammad, beserta keluarga dan para
sahabatnya.